

MANFAAT PROGRAM LIFE SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN HARAPAN TJITRA KOTA BENGKULU

Ishak Fadlurrohimi¹, Sri Putri Permata², Damiana Widya Pasaribu³

^{1,2,3}, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

*Corresponding author

Email: Ishakfadlurrohimi@unib.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v6i2.50902

ABSTRAK

Program life skill mampu meningkatkan kemandirian anak dalam kemandirian. penelitian mendeskripsikan dan menganalisis manfaat program life skill dalam meningkatkan kemandirian anak. Pendekatan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik purposive sampling, meliputi 11 informan terdiri dari 3 orang pengasuh dan merangkap sebagai pengurus, 8 anak bersekolah di tingkat SD. Teknik pengumpulan data yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *program life skill* yaitu *daily living skill*, *vocational skill*, dan *personal social skill* bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. Pada aspek *daily living skill* meliputi aspek kemandirian emosional anak-anak mampu mengekspresikan emosi dan terbuka kepada pengasuh, aspek kemandirian tingkah laku mampu melaksanakan kegiatan sehari harinya dan aspek kemandirian nilai mampu menerapkan nilai pribadi dan juga nilai keagamaan. Selanjutnya *personal social skill* bermanfaat pada dua aspek kemandirian anak yaitu aspek emosional seperti kemampuan berinteraksi dengan teman dan aspek nilai yaitu menerapkan nilai keagamaan. Selain itu, *vocational skill* bermanfaat pada tiga aspek kemandirian anak baik emosional ditunjukkan melalui keterampilan entrepreneurship dengan tujuan meningkatkan skill dan pengetahuan. Maka anak-anak mampu menerapkan nilai pribadi tentang skala prioritas dalam dirinya sendiri. Program *life skill* membantu kemandirian anak dengan kegiatan yang tersusun dan konsisten dilakukan serta didorong motivasi dari pengasuh.

Kata-kata kunci: Program Life Skill, Kemandirian Anak, Daily Living Skill, Vocational Skill, Social Skill.

ABSTRACT

The life skill can increase the independence of the autonomy. Research described and analyzes the benefits of the program life skill in increasing the independence. Using qualitative research descriptive approach and Purposive-sampling technique, That includes 11 informants, consisting of 3 nannies and the caretakers, 8 children go to school on a high level. Data collection techniques are from observation., interviews and documentation. Research results show that life skills program is daily living skills. vocational skills, and personal social skills are useful in improving the independence of children in Children's Orphanage Tjitra of Bengkulu city. The aspects of daily living skills include the aspects of emotional independence of children who are able to express emotions and are open to the nurse. The aspects of behavioral independence are able to perform daily activities and the aspects of value independence are able to apply

personal values as well as religious values. Personal social skills are beneficial to two aspects of child's independence: emotional aspects such as the ability to interact with friends and the aspects of value that are to apply religious values. In addition, vocational useful skill on three aspects independence children emotional shown through entrepreneurship skill with the aim of enhancing skill and knowledge. And be able to apply the child personal worth about the priority in itself. The program will help children with life independence activities composed and consistent and driven by the motivations of caretakers.

Keywords: Life Skills Program, Children's Independence, daily living skills, vocational skills, and personal social skills.

PENDAHULUAN

Anak sebagai bagian generasi muda yang menjadi sumber daya manusia memiliki potensi dan menjadi penerus cita-cita bangsa dengan peran, sifat, dan ciri-ciri khusus yang serba strategis sehingga mereka membutuhkan perlindungan dan pembinaan secara fisik, sosial dan juga mental yang serasi, utuh, seimbang serta selaras (Gatot Supramono, 2007). Anak juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan hidup manusia, bangsa dan Negara. Anak sebagai bagian dari generasi muda pada umumnya memiliki perhatian yang besar sekali bagi persoalan masyarakat, sebab di usia mereka yang masih sangat muda ini mereka sudah mulai tumbuh idealismenya yang mana mereka mulai mengharapkan kesempurnaan (Wagiati Soetodjo, 2006). Akan tetapi di Indonesia masih banyak anak-anak terlantar yang tidak memperoleh pemenuhan serta hak yang seharusnya mereka miliki. Anak terlantar ialah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara normal mulai dari segi sosial, fisik, mental ataupun spiritual. Masalah anak terlantar adalah masalah sosial bersama yang sangat sulit untuk di pecahkan dan menjadi pemicu adanya anak jalanan, pengemis, gelandangan, pengamen dan lain-lain. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial mengungkapkan jumlah anak terlantar yang ada di Negara Indonesia berjumlah 67.368 anak.

(Databooks 2020, diakses 26 November 2021).

Situasi dan kondisi anak terlantar tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan pendidikan anak yang menjadi terabaikan sehingga anak-anak terlantar yang ada di Indonesia tidak memiliki kemampuan dalam menentukan dan mencapai arah masa depannya. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2018) menyatakan bahwa ada sebanyak 83,62 persen anak usia 5 hingga 17 tahun yang mempunyai status masih bersekolah dan sisanya ada sebanyak 12,69 persen anak yang belum bersekolah atau tidak bersekolah, selanjutnya ada sebanyak 3,70 persen anak yang berstatus tidak lagi bersekolah. Putus sekolah ialah suatu persoalan yang sangat perlu diberantas dengan serius guna meraih pendidikan yang berkualitas untuk semua anak di Indonesia. Angka anak putus sekolah yang berusia 7 sampai 17 tahun paling tinggi ada pada jenjang pendidikan sederajat, menengah yakni sebanyak 3,15 persen.

Upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat supaya anak terlantar tetap pada pengasuhan serta memperoleh perhatian ialah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam sebuah panti ataupun lembaga supaya mereka dapat dibantu dalam peningkatan kesejahteraannya dengan cara dirawat, dididik, dibimbing, diarahkan. Anak-anak terlantar yang tidak memiliki orangtua

ataupun salah satunya diberi keterampilan dan diajarkan supaya dapat menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga ia mampu melaksanakan setiap aktivitas kehidupan sehari-hari dengan baik dan menjadi pembiasaan anak didalam aktivitasnya.

Kemandirian adalah aspek yang mempengaruhi masa depan anak-anak dan remaja. Jika kemandirian tidak dikenal sejak awal, itu akan berdampak negatif pada perkembangan mental anak. Menurut Asrori (dalam Mahyumi Rantina, 2015:185) mengungkapkan kemandirian ialah salah satu aspek paling penting yang harus seseorang dan anak miliki sebab selain bisa mempengaruhi kinerja juga mempengaruhi fungsi seseorang guna membantu dalam mencapai tujuan hidupnya, kesuksesannya, penghargaan dan juga prestasinya. Pada hakikatnya, belajar menjadi anak yang mandiri bukanlah hal yang mudah apalagi tanpa dukungan langsung dari kedua orangtua. Namun, bagi anak yang tidak tinggal dengan orangtua, kemandirian merupakan suatu keharusan yang harus mereka miliki, seperti halnya anak yang tinggal di panti asuhan. Tuntutan keadaan membuat mereka mau tak mau harus bisa menjadi anak-anak yang mandiri, yang harus bisa mengurus diri sendiri dan sebisa mungkin tidak bergantung lagi kepada orang lain. Kemandirian untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga bukan hal yang tabu, sebab mereka sudah terbiasa dengan ketiadaan orangtua yang biasanya memenuhi segala kebutuhan. Namun, jika di panti asuhan mereka selalu diajarkan untuk mempersiapkan segala kebutuhan tersebut seorang diri, seperti keperluan sekolah, dan keperluan lain yang mereka butuhkan. Tak hanya itu, aktivitas mencuci pakaian, menyetrika pakaian juga mereka lakukan secara mandiri. Hal ini bertujuan agar mereka tidak terlalu canggung untuk melanjutkan kehidupan walaupun dengan ketiadaan orangtua.

Upaya untuk membina serta mengembangkan kemandirian bukanlah suatu tugas yang mudah dapat dilakukan. Kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses yang panjang, yaitu proses yang membentuk pengalaman-pengalaman yang berpadu sehingga bisa memiliki sikap yang mandiri. Secara individual, proses pembentukan dan pengembangan kemandirian dimulai ketika individu (anak) sudah matang ketika mampu berpikir rasional. Namun secara umum, proses pembentukan dan pengembangan pribadi mandiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu bersangkutan, baik lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, agama, budaya, maupun media informasi. Tugas pembentukan dan pengembangan sikap mandiri memang merupakan tugas setiap individu, namun tugas tersebut menjadi semakin penting apabila mengingat individu tersebut adalah anak yatim dan atau piatu. Hal ini mengingat kesendirian mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Apabila mereka telah menjadi dewasa tanpa membawa bekal sikap pribadi mandiri, maka dikhawatirkan mereka menjadi pribadi yang terlantar dan tidak bisa melaksanakan fungsinya dengan baik.

Salah satu bentuk dukungan sosial dalam meningkatkan kemandirian anak ialah terbentuknya Panti Asuhan Harapan Jitra di Kota Bengkulu. Panti Asuhan Harapan Jitra didirikan sejak tahun 2011 dan berlokasi di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Panti ialah suatu yayasan yang menampung anak-anak terlantar, anak yang di titipkan orangtua dengan alasan krisis ekonomi dan anak-anak yatim serta piatu. Itulah hal yang jadi latar belakang didirikannya panti asuhan Harapan TJitra kota Bengkulu. Dengan adanya panti asuhan Harapan TJitra maka anak-anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yatim piatu dapat memperoleh hak yang sama seperti anak

yang lain seperti pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya.

Anak-anak yang berada di panti asuhan merupakan anak yang mempunyai masalah seperti anak yang tidak mempunyai ayah atau anak yatim sebanyak 16 orang, anak yang tidak memiliki ibu (piatu) sebanyak 3 orang, dan anak yang kurang mampu sebanyak 15 orang. Kondisi yang dialami oleh anak-anak yang jauh dari orang tua bahkan tidak memiliki salah satunya tersebut bisa memberikan dampak buruk pada perkembangan serta pertumbuhan anak sehingga panti asuhan dapat menggantikan peran sebagai suatu tempat yang memberikan kesejahteraan dan kelayakan hidup anak.

Di dalam Yayasan Panti Asuhan Harapan Tjitra ada program yang diberikan kepada anak-anak di panti yaitu Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*). *Life skill* yang diberikan kepada anak-anak berupa pemberian motivasi dan bimbingan, pendidikan dengan tujuan supaya mereka memiliki prestasi di bidang akademik. Selain pendidikan, keagamaan juga merupakan bagian dari program *life skill*. Anak-anak diajarkan untuk selalu berdoa, bersyukur, dan membaca al-Qura'an. Kemudian anak-anak juga diajarkan berjualan es sejenis pop ice, budidaya ikan lele dan ayam dengan tujuan supaya anak-anak memiliki keterampilan atau persiapan dalam dunia pekerjaan. Keterampilan yang diberikan tentu diharapkan bisa jadi bekal anak supaya mendapatkan pekerjaan, dengan demikian mereka akan mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, selain itu anak-anak itu diajarkan untuk menjadi anak yang mandiri serta disiplin dengan cara memberi mereka tanggungjawab dan tugas terhadap masing-masing anak seperti bangun pagi, belajar, memasak, mencuci pakaian sendiri, beribadah, toleransi, menjalin kebersamaan dan lain-lain. Dengan adanya Panti asuhan ini diharapkan anak-

anak yang berasal dari kalangan tidak mampu dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik, bisa menjadi anak bangsa yang mempunyai keterampilan hidup, berkarakter cerdas serta mandiri guna meraih masa mendatang yang berkualitas.

Maka dari permasalahan tersebut, *program life skill* (Kecakapan hidup) guna meningkatkan kemandirian anak ini sangat penting untuk diteliti supaya peneliti bisa melihat perkembangan kemandirian anak-anak yang berada di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu baik dalam mempersiapkan segala kebutuhannya, keperluan sekolah, aktivitasnya sehari-hari seperti mencuci pakaian, menyetrika pakaian dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam proses pembentukannya, kepribadian yang mandiri akan muncul jika lingkungan tempat individu tumbuh, berkembang, dan berinteraksi mendukungnya untuk tumbuh menjadi mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:147) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok. Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling, informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini informan merupakan anak laki-laki ataupun perempuan berpendidikan di tingkat SD dalam rentang usia 9 hingga 12 tahun yang berada dalam Yayasan Panti Asuhan

Harapan Tjitra Kota Bengkulu dengan kondisi anak yang tidak di dampingi atau tidak bersama dengan kedua orangtua. Selain itu pengasuh ataupun pengurus berjumlah 3 orang dalam rentang usia 30-71 tahun yang sudah bekerja kurang lebih 3 tahun. Jenis kelamin informan dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan 6 orang yaitu berjumlah dan berjumlah anak laki-laki 5 orang.

Berdasarkan hasil dari penelitian *program life skill* yang berkaitan dengan *daily living skill* (kecakapan hidup sehari-hari), *personal social skill* (Kecakapan hidup sosial), dan *vocational skill* (kecakapan bekerja) dalam meningkatkan kemandirian anak di Yayasan Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. Anak asuh yang dititipkan di dalam panti asuhan Harapan Tjitra kota Bengkulu berasal dari keluarga yang beragam latar belakangnya baik latar belakang ekonomi, sosiologis Secara ekonomi seluruhnya mereka memiliki latar belakang ekonomi lemah atau kurang mampu, kurang mampu yang dimaksudkan adalah kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Selain itu, ada juga yang sudah yatim, piatu atau bahkan yatim piatu sehingga mereka dititipkan oleh keluarga mau pun sanak saudara ke Panti Asuhan agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Mereka dititipkan juga dengan maksud agar dapat mengurangi beban ekonomi bagi keluarga yang tidak mampu sama sekali dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga solusi menitipkan anak ke Panti Asuhan merupakan cara yang sangat tepat.

A. Program Life Skill

Life skill adalah keterampilan hidup yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi setiap permasalahan hidup tanpa adanya rasa tekanan sehingga menemukan solusi. Dalam penelitian ini life skill tersebut dilihat dari 3 jenis life skill

menurut Broling (1989) yaitu : *Daily Living Skill* (Kecakapan Sehari-hari), *Personal Social Skill* (Kecakapan Sosial), dan *Vocational Skill* (Kecakapan Bekerja).

1. *Daily Living Skill* (Kecakapan Hidup Sehari-hari)

Keterampilan yang sangat mendasar bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari (*daily living skill*). *Daily living skill* adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari yang harus diajarkan pada anak sejak dini. Setiap orang membutuhkan kecakapan hidup sehari-hari demi mempertahankan keberlangsungan hidup, dapat menjalani kehidupan dengan baik, serta memperoleh penghidupan yang layak. Dengan menguasai kecakapan hidup sehari-hari seseorang memiliki hal-hal penting yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang berkualitas, seperti mampu mengurus diri sendiri, menjaga kesehatan, kreatif memecahkan setiap persoalan, mampu bersosialisasi sesuai dengan etika dan tata aturan dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk meniti karir.

Dari hasil observasi dan wawancara bahwa aktivitas kehidupan sehari-hari anak dilaksanakan dengan baik, yang menjadi faktor pendukung adalah di dalam panti semua kegiatan sehari-hari anak sudah terjadwalkan dengan baik seperti bangun pagi, makan, sholat, mandi, piket dan lain sebagainya. Selain itu anak-anak juga sudah diajarkan untuk merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, dan mengepel. Aktivitas kegiatan sehari-hari anak tersebut terlaksana walaupun mereka masih harus di ingatkan supaya melaksanakan kegiatannya sehari-hari baik ketika mereka piket, bangun pagi, mandi dan membersihkan rumah.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada 4 dari 8 orang anak yang sudah bisa melakukan kegiatannya sehari-hari dengan baik tanpa disuruh oleh pengasuh dan teman temannya baik ketika bangun,

mandi, makan dan minum, mencuci pakaian, melipat baju sendiri, melaksanakan piket dan belajar sendiri. Namun demikian, masih ada 4 orang anak-anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari dengan sendiri atau harus diingatkan dan disuruh terlebih dahulu supaya mereka melakukan aktivitasnya tersebut seperti bangun pagi, belajar, piket dan lain sebagainya.

Selain itu dalam kesadaran kesehatan, anak-anak mampu untuk melaksanakannya dengan membersihkan pekarangan panti seperti membersihkan parit, mengepel rumah, menyapu, membersihkan kamar mandi, memungut sampah, dan merapikan sandal supaya tidak berantakan. Namun ketika melakukan kegiatan tersebut, anak-anak harus diberikan pendampingan dengan tujuan supaya mereka mendapatkan dukungan serta motivasi agar anak-anak mampu untuk konsisten di dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan baik.

2. *Personal Social Skill* (Kecakapan Hidup Sosial)

Personal social skill (kecakapan hidup sosial) yang meliputi kepercayaan diri dan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan kecakapan hidup sosial merupakan kemampuan yang harus diberikan kepada anak-anak untuk melatih mereka supaya lebih percaya diri dan mampu untuk mengembangkan kemampuan serta memiliki semangat dan motivasi untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak yang berada di dalam panti asuhan sudah mampu dan bisa berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain baik yang di dalam panti ataupun di luar panti. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada orang asing yang datang ke panti dan anak-anak menyapa serta memberi salam kepada orang yang datang ke panti asuhan tersebut sebagai tanda menghargai dan menghormati orang

yang sudah datang ke panti asuhan. Selain itu, ada juga anak-anak yang mampu untuk memimpin doa di dalam sebuah acara dan juga mampu menjadi imam ketika sholat berjamaah bersama teman-teman sebayanya. Hal tersebut dipengaruhi karena pengasuh memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anak supaya mereka percaya diri di dalam melakukan sesuatu yang berdampak baik untuk kemandirian mereka.

Dari hasil penelitian ini diperoleh 8 informan yaitu anak-anak SD mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kebiasaan yang sudah diberikan tersebut melatih anak-anak supaya memiliki jiwa yang mandiri serta mampu menghargai dan menghormati baik sesama teman, pengasuh, pengurus dan orang lain yang berkunjung ke dalam panti asuhan. Selain itu, dalam memimpin doa dan menjadi imam ketika sholat berjamaah bersama teman-temannya ada 4 dari 8 informan anak yang sudah mampu untuk percaya diri dalam melakukan kegiatan tersebut sedangkan 4 orang anak belum mampu dan percaya diri sehingga memerlukan dukungan serta motivasi dari pengasuh dengan tujuan untuk meyakinkan anak-anak tersebut memiliki jiwa yang mandiri serta berani dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam panti. Pemberian motivasi dan semangat oleh pengasuh kepada anak-anak sangat bermanfaat di dalam menumbuhkan kemandirian anak-anak yang berada di dalam panti asuhan. Namun demikian, pemberian dukungan serta motivasi dari pengasuh sangat penting supaya mereka mampu untuk lebih berani dan mandiri dalam kecakapan sosial tersebut.

3. *Vocational Skill* (Kecakapan hidup bekerja)

Vocational Skill (kecakapan hidup bekerja) yang mana meliputi kecakapan dalam memilih pekerjaan, persiapan keterampilan kerja, perencanaan dan

penguasaan potensi. Kecakapan hidup bekerja berdampak yang sangat positif dalam pengembangan kemandirian anak supaya anak tersebut mempunyai kemampuan dan persiapan di dalam keterampilan kerja. Selain itu tujuan dari kecakapan hidup bekerja ini yaitu untuk melatih anak-anak supaya tidak selalu meminta bantuan dari orang lain. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak yang berada dalam panti asuhan diberikan pelatihan sebatas kategori anak yaitu dengan berjualan es di depan panti asuhan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya anak-anak memiliki rasa tanggung jawab, hidup prihatin dan selalu berhemat. Karena dalam hal ini mereka sudah memiliki wawasan bahwa mencari materi itu sangat susah sehingga mereka bisa memanfaatkan waktu mereka sebaik mungkin untuk dipergunakan. Anak-anak di dalam panti sudah mampu untuk membuat minuman kemasan sendiri ketika ada yang ingin membeli sehingga mereka bisa melakukannya dengan sendiri. Selain itu anak-anak juga di berikan tanggung jawab dengan belajar dan bersekolah, sehingga anak-anak di percayai mampu untuk bersemangat dan melatih dirinya sendiri supaya memiliki keterampilan di dalam dunia pekerjaan.

B. Kemandirian

Kemandirian ialah suatu kemampuan individu agar tidak bergantung dengan orang lain dan tidak terlalu memerlukan orang lain dalam perawatan dirinya secara fisik. Aspek-aspek kemandirian anak menurut Steinberg dalam Desmita (2011) yaitu : Kemandirian emosional, Kemandirian tingkah laku dan Kemandirian nilai.

1. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menunjukkan sebuah perasaan dan ditujukan untuk orang-orang terdekat termasuk keluarga pengganti dan untuk

memberikan anak perasaan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama 8 informan anak-anak SD di dalam panti asuhan yaitu masih adanya 2 orang anak yang tidak mau bercerita kepada pengasuh ketika mereka sedang memiliki masalah. Anak-anak tersebut hanya bisa menunjukkan sikap diam dan aktif, seperti suka menyendiri dan melamun. Kedua anak tersebut memiliki sifat pendiam dan sangat jarang untuk bercerita baik kepada teman ataupun pengasuh di dalam panti asuhan. Selain mengekspresikan emosi, anak-anak di dalam panti asuhan juga mampu berinteraksi dengan tamu yang berkunjung ke dalam panti seperti menyapa dan memberi salaman tanda rasa menghargai dan menghormati mereka yang datang ke panti asuhan. Selanjutnya dalam penelitian ini, anak-anak juga mampu bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya ketika mereka bergotong royong ataupun melaksanakan piket bersama.

2. Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan kepada anak-anak tersebut. Aktivitas kehidupan sehari-hari anak dapat meningkatkan kemandirian tingkah lakunya yaitu dengan melaksanakan tanggungjawab yang sudah diberikan kepada anak-anak. Di dalam panti asuhan tersebut, anak-anak mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik tapi kedisiplinan mereka masih kurang. Karena berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan bersama 8 informan anak yaitu anak-anak yang berada dalam panti masih kurang dalam kedisiplinan seperti ketika mereka bangun pagi harus dibangunkan dulu, dan ketika mau belajar anak-anak di dalam panti harus disuruh terlebih dahulu baru mau

belajar dan pernyataan tersebut didukung oleh 3 informan pengasuh anak yang berada di dalam panti yang memberikan keterangan tentang kurang disiplinnya anak dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan. Anak-anak di dalam panti masih kurang di dalam aspek kemandirian tingkah laku, namun demikian anak-anak juga sudah bisa merapikan tempat tidurnya ketika sudah bangun pagi, mampu menghargai dan menghormati pengasuh yang dibuktikan ketika pengasuh memberikan nasihat dan menyuruh mereka untuk melaksanakan kegiatannya anak-anak mendengarkan terlebih dahulu dan langsung mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibu asuh. Oleh sebab itu, anak-anak dalam aspek kemandirian tingkah laku masih perlu diberikan motivasi dan pendampingan supaya mereka selalu konsisten di dalam melaksanakan kegiatan rutinitas yang ada dalam panti asuhan.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami agama, mengerti tindakan yang benar dan salah, dan berperilaku jujur. Aktivitas kehidupan sehari-hari anak dalam meningkatkan kemandirian nilai yaitu dengan melaksanakan rutinitasnya setiap hari seperti mengikuti pengajian, membaca Al-Qur'an, sholat, hadist, dan sholat. Akan tetapi ada 4 orang informan anak di dalam panti asuhan kadang tidak menjalankan sholat 5 waktu karena subuhnya mereka malas bangun. Untuk itu mereka perlu dukungan dan motivasi supaya mereka dapat konsisten di dalam menjalankan sholat 5 waktu. Kemampuan mereka dalam hal nilai-nilai agama sudah meningkat karena sebelum anak-anak dipanti mereka tidak tahu dan masih banyak yang belum paham tentang agama, jadi baru belajar ketika anak-anak sudah berada di dalam panti asuhan. Selain itu, anak-anak juga memiliki

kepedulian yang sangat tinggi terhadap satu sama lain, contohnya ketika sedang melakukan kesalahan seperti mengangkat satu kaki dan itu tidak boleh dilakukan baik diluar ataupun didalam panti maka teman yang melihat akan menegur supaya kakinya tidak diangkat ketika lagi duduk, selain itu ketika ada yang lupa piket anak-anak tersebut langsung mengingatkan temannya untuk melaksanakan piket. Namun demikian, masih ada anak-anak yang belum mampu untuk berperilaku jujur ketika mereka sedang melakukan kesalahan diluar panti seperti bertengkar dengan teman diluar panti, alasan anak-anak di dalam panti tidak memberitahukan karena anak-anak merasa takut kepada pengasuh. Hal tersebut dapat dibuktikan karena anak-anak di dalam panti jarang untuk bercerita kepada pengasuh dan pengasuh juga kurang di dalam memperhatikan kegiatan sehari-hari anak dan jarang menanyakan aktivitas anak ketika diluar panti.

Dalam penelitian ini program *life skill* dalam meningkatkan kemandirian anak memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam *personal social skill* dan *daily living skill*. Dari hasil observasi dan wawancara mengenai *personal social skill* anak-anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan mampu menjalankan nilai pribadi dan nilai keagamaan. Namun dalam tingkah laku anak-anak belum mampu mengambil keputusan sendiri sehingga masih memerlukan pendampingan dan motivasi kepada anak-anak. Selanjutnya dalam *daily living skill* anak-anak mampu menjalankan tiga aspek kemandirian yaitu emosional yang dimana anak-anak mampu mengekspresikan emosi dan terbuka kepada pengasuh. Dalam aspek tingkah laku anak-anak mampu menjalankan kegiatan rutinitas yang sudah diberikan pihak panti kepada anak-anak walaupun dalam menjalankan rutinitas tersebut ada beberapa anak yang masih butuh dukungan ataupun motivasi

supaya anak-anak memiliki komitmen dalam menjalankan rutinitasnya di dalam panti asuhan. Dalam aspek nilai anak-anak sudah mampu menerapkan nilai pribadi dan nilai keagamaan baik di dalam panti maupun diluar panti.

SIMPULAN

Program Life Skill mampu memberikan manfaat terhadap kemandirian anak-anak didalam Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. *Program life skill* tersebut yaitu *daily living skill* (kecakapan sehari-hari), *personal social skill* (kecakapan hidup sosial), dan *vocational skill* (Kecakapan bekerja). Dalam *personal social skill* hanya bermanfaat terhadap 2 aspek kemandirian yaitu aspek kemandirian emosional dan aspek kemandirian nilai. Selanjutnya dalam *daily living skill* bermanfaat kepada tiga aspek kemandirian anak yaitu aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian tingkah laku dan aspek kemandirian nilai. Disisi lain *vocational skill* bermanfaat terhadap tiga aspek kemandirian anak-anak yaitu aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian tingkah laku, dan aspek kemandirian nilai.

Dalam program *life skill* terdapat tiga jenis yaitu *personal social skill* yang bermanfaat terhadap aspek kemandirian emosional dan aspek kemandirian nilai. secara emosional anak-anak mampu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan secara kemandirian nilai mampu menerapkan nilai keagamaan. Selanjutnya yaitu *daily living skill* yang bermanfaat ke tiga aspek kemandirian anak. Secara emosional anak-anak mampu mengekspresikan diri dan terbuka kepada pengasuh. Namun demikian dari kedelapan informan masih ada dua orang informan anak yang belum bisa terbuka kepada pengasuh karena takut dan kurang percaya diri. Dalam aspek kemandirian tingkah laku, anak-anak mampu menjalankan kegiatan rutinitas yang sudah terjadwal. Kegiatan yang diberikan

adalah kegiatan yang mampu mengembangkan diri baik dari jasmani dan rohani seperti pendidikan di sekolah, pendidikan keagamaan berupa sholat, sholawat, pengajian, hadist, iqro, baca Al-Qur'an, dan bimbingan setiap hari jumat. Selain itu kegiatan sehari-hari yang diberikan seperti memberikan tugas dan tanggungjawab kepada anak-anak yaitu merapikan tempat tidur sendiri, bangun sendiri, mandi sendiri, makan dan minum sendiri ketika sudah pulang sekolah, menyapu rumah, belajar sendiri, bermain bersama teman-teman, piket bersama sama dan lain sebagainya. Tujuan *daily living skill* tersebut yaitu supaya anak-anak mampu untuk mandiri di dalam melakukan aktivitas serta tugas dan tanggungjawab yang sudah diberikan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang lain. Dan yang terakhir yaitu dalam aspek kemandirian nilai. Dalam aspek kemandirian nilai anak-anak mampu menjalankan nilai pribadi yang meliputi tingkat kepedulian yang tinggi, sopan santun, bersikap jujur serta menghormati dan menghargai orang lain. Selain itu anak-anak juga mampu menjalankan nilai keagamaan. Dalam *vocational skill* bermanfaat kedalam tiga aspek kemandirian anak yaitu secara emosional anak-anak memiliki keterampilan dalam berjualan dengan tujuan melatih anak-anak untuk berdiri sendiri. Secara tingkah laku anak-anak mampu membuat dan menjual es pop ice sehingga menghasilkan jasa. Secara aspek nilai anak-anak mampu menerapkan nilai pribadi tentang apa yang penting dan tidak penting dalam dirinya sendiri.

Dalam program *life skill* kemampuan anak-anak yang bersekolah di SD masih mampu menjalankan kemandirian yang sifatnya dibuat secara terjadwal akan tetapi anak-anak tersebut harus didampingi dan diberikan motivasi supaya anak-anak selalu konsisten di dalam melaksanakan kegiatan rutinitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nurdin, "Pendidikan Life Skill Dalam menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C", *Jurnal Tarbawi* Volume 2 No. 02, (Juli-November 2016), hal. 110
- Apriani, I. F. (2021). Pola asuh orang tua militer dalam meningkatkan kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(01), 42-50.
- Aryani, K. P., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Di Desa Gondosari. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1-6.
- Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran SAINS di SD/MI", *Jurnal bina umat Pengembangan Life Skill Untuk Kemandirian Anak DI Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro*http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1295/1021_vol2_n02-2015 (diakses pada 20 desember 2022)
- BadanPusatStatistik(2022),<https://bengkulu.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/712/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-naik-menjadi-14-62-persen.html> (diakses 15 juli 2022).
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Darwin Baruwadi, 2012. - Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda. *Jurnal pendidikan luar sekolah*. https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/issue/view/109_vol8_no1_2012_Dbardi.Pdf
- Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 47.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Perbedaan pengasuhan anak di sekolah fullday dan sekolah umum terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(4), 2813-2824.
- Ervina Rianti, "Kemandirian Anak Di Panti Asuhan" 01/07/2019 <https://doi.org/10.23916/08406011>(diakses pada 31 agustus 2019)
- Hari Amirullah Rachman, "Dimensi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, No. 2, (November 2009), hal. 20.
- Nuriman Karimah Shofura, 2020 "Dampak Program Life Skill Bagi Peningkatan Keberfungsian Sosial Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Al Kamilah Kota Depok", *Jurnal Skripsi PARKER*, D. K. Menumbuhkan kemandirian dan harga diri. Jakarta: Prestasi Surabaya, 2005.
- Sri Wahyuni, Dinar Yulia Indrasari, "Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso (Implementation of Life Skills Education in SMK Negeri 1 Bondowoso)", *Jurnal Edukasi* 2017, Iv (1): 24-29.